

Hubungan Pola Asah, Asih, dan Asuh dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lontar Surabaya

The Correlation Between Stunting with Teach, Love, and Care Patterns in the Work Area of Puskesmas Lontar Surabaya

Nur Astri Amelia^{1*} 

¹Departemen Gizi, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga, Surabaya 60115, Indonesia

Article Info

***Correspondence:**
Nur Astri Amelia
nurastri_amelia@yahoo.co.id

Submitted: 14-12-2022
Accepted: 07-02-2023
Published: 28-06-2023

Citation:

Amelia, N. A. (2023). The Correlation Between Stunting with Teach, Love, and Care Patterns in the Work Area of Puskesmas Lontar Surabaya. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 389–397. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.389-397>

Copyright:

©2023 by the authors, published by Universitas Airlangga. This is an open-access article under CC-BY-SA license.



ABSTRAK

Latar Belakang: Stunting atau sering dikenal dengan anak pendek adalah suatu kondisi dimana panjang atau tinggi badan anak jauh di bawah rata-rata anak seusianya. Untuk menghindari stunting, penting untuk memastikan bahwa anak-anak memiliki akses ke sumber daya penting saat mereka masih muda. Pemenuhan kebutuhan dasar anak dilakukan oleh orang tua terutama ibu. Peran orang tua terutama ibu dalam praktik merawat balita mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita. Kebutuhan dasar tersebut berupa pola asah, asih dan asuh.

Tujuan: Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pola asah, asih dan asuh yang diberikan oleh ibu dan pengasuh dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Lontar Surabaya

Metode: Penelitian ini menggunakan desain case-control, sehingga merupakan penelitian observasional analitik. Sebanyak 52 anak mengambil bagian dalam penelitian ini, dan mereka dibagi rata antara dua kelompok yaitu kelompok kasus (stunting) terdiri dari 26 anak, sedangkan kelompok control (tidak stunting) memiliki 26 anak. Purposive sampling digunakan untuk mengumpulkan sampel. Setelah data terkumpul, dilakukan uji statistik dengan pendekatan Chi-Square untuk melakukan analisis

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu ($p=0,041$) dan pola asih terkait pelaksanaan IMD ($p=0,048$) dengan kejadian stunting.

Kesimpulan: Kesimpulan yang didapatkan dari penelitian ini adalah pengetahuan ibu dan pelaksanaan IMD berhubungan dengan kejadian stunting.

Kata kunci: Asah, Asih, Asuh, Stunting

ABSTRACT

Background: Stunting, often known as short children, is a condition in which a child's length or height is significantly below average for his or her age. Meeting children's basic needs throughout their formative years is an effective way to stop them from being stunted. Parents, and especially mothers, are responsible for seeing to their children's basic requirements. Developmental outcomes for toddlers are influenced by maternal involvement in caregiving. These fundamental requirements take the form of kindness, concern, and attention.

Objectives: The purpose of this study was to analyze the relationship between the pattern of nurturing, caring and caring provided by mothers and caregivers with the incidence of stunting in the working area of the Lontar Health Center in Surabaya.

Methods: This study used a case-control design, making it an analytical observational study. A total of 52 children took part in the study, and they were split evenly between two groups (the "case" group included 26 kids, while the "control" group had 26 kids) (not stunted). Purposive sampling was utilized to gather these

samples. The acquired data was put through a battery of statistical tests, and the findings were analyzed using the Chi-square technique.

Results: *The results of the study showed that there was a significant relationship between mother's knowledge ($p=0.041$) and patterns of breastfeeding related to the implementation of IMD ($p=0,048$) and the incidence of stunting.*

Conclusions: *The conclusion obtained from this study is that mother's knowledge and implementation of IMD are related to the incidence of stunting.*

Keywords: *Teach, Love, Care, Stunting*

PENDAHULUAN

Seorang anak dianggap stunting jika mereka secara signifikan lebih pendek dari anak-anak lain seusia mereka. Seorang anak disebut stunting jika tinggi atau panjangnya berada di bawah ambang batas -2 SD (Kemenkes RI, 2018). Risesdas melaporkan bahwa pada tahun 2018, 30,8% anak mengalami stunting (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Sedangkan Berdasarkan Studi Status Gizi Balita Indonesia (SSGI) Berkurang dari tahun sebelumnya, persentase anak yang lahir pendek menurut usianya akan mencapai 24,4% pada tahun 2021 (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Penyebab stunting terdiri dari banyak faktor. Beberapa variabel yang berkontribusi terhadap stunting pada anak antara lain riwayat keluarga dengan BBLR, paparan penyakit menular, dan pola makan seperti membatasi atau tidak memberikan ASI, terbatasnya akses ke makanan sehat, dan kurangnya sumber daya sosial ekonomi (Noorhasanah and Tauhidah, 2021).

Stunting mempengaruhi fungsi tubuh seperti maik kognitif maupun motorik, serta memiliki dampak jangka panjang tidak hanya pada diri sendiri namun hingga skala negara (Rahmawati, Fajar and Idris, 2020). Stunting disebabkan oleh ketidak cukupan pemberian asupan gizi dari makanan dalam waktu yang lama. Stunting dapat dicegah dengan memastikan anak memiliki akses terhadap kebutuhan dasar. Adalah tugas orang tua, dan khususnya ibu, untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan apa yang mereka butuhkan untuk berkembang. Peran orang tua terutama ibu dalam praktik merawat balita sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan balita. Pemenuhan kebutuhan dasar anak yang baik berpengaruh pada proses tumbuh kembang anak yang akan mencapai tahap optimal sehingga kejadian stunting dapat dicegah. Kebutuhan dasar tersebut berupa pola asah, asih dan asuh (Tri *et al.*, 2019).

Gaya pengasuhan mengacu pada seberapa baik orang tua mampu memenuhi kebutuhan emosional, intelektual dan sosial anak-anak mereka sambil juga memperhatikan kebutuhan anak-anak mereka sendiri (Bella, Fajar and Misnaniarti, 2020), sedangkan pola asih adalah pemenuhan kebutuhan anak dalam hal kasih sayang dan pola asah

merupakan pemenuhan kebutuhan dalam hal stimulasi anak. Praktik pengasuhan memainkan peran yang efektif atau penting dalam membantu perkembangan anak melalui interaksi orangtua dan anak yang aktif dan responsif untuk membantu anak merangsang perkembangan lebih lanjut. Pola asuh yang baik dan benar dapat meningkatkan perkembangan anak. Interaksi orang tua dan anak dalam memberikan stimulus mempengaruhi perkembangan anak yang optimal (Primasari and Keliat, 2020). Ini juga merupakan tanggung jawab orang tua, dan khususnya para ibu, untuk memastikan anak-anak mereka cukup makan. Biasanya ibu bertanggung jawab untuk memastikan bayinya mendapatkan nutrisi yang tepat. Agar anaknya makan dengan sehat, seorang ibu harus menciptakan lingkungan makan yang menyenangkan dan menyediakan makanan yang menarik bagi si kecil (Amalia *et al.*, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Jember menunjukkan adanya hubungan antara pemenuhan kebutuhan dasar balita dengan pertumbuhan anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pola asah, asih dan asuh yang diberikan ibu dan pengasuh dengan kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Lontar Surabaya. Rumusan masalah yang diangkat adalah bagaimana hubungan antara pola asah, asih dan asuh dengan kejadian stunting?

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *case control*. Penelitian dilakukan di kecamatan Lontar dan Sambikerep Surabaya yang merupakan wilayah kerja Puskesmas Lontar Surabaya. Pengumpulan data dimulai pada bulan Agustus dan diakhiri bulan September 2022. Sebelum dilakukan penelitian, dilakukan studi pendahuluan untuk mengetahui jumlah balita stunting yang ada di wilayah kerja Puskesmas Lontar Surabaya. Sampel penelitian ini terdiri dari anak-anak di wilayah studi yang berusia antara 12-59 bulan dan juga terdaftar sebagai stunting. Ada total 52 balita dalam sampel; 26 ditugaskan ke masing-masing dari dua kelompok yaitu kelompok kasus (stunting) dan kelompok kontrol (tidak stunting). Dengan menerapkan rumus Lemeshow, untuk menentukan ukuran sampel yang optimal. *Purposive sampling* digunakan untuk

melengkapi pengambilan sampel. *Z-score* dapat digunakan untuk mempelajari prevalensi stunting dan prevalensi jenis restriksi pertumbuhan lainnya dalam populasi. Stunting didiagnosis jika *Z-score* < -2 SD, tetapi tidak jika *Z-score* \geq -2 SD.

Hasil penelitian ini didasarkan pada data yang dikumpulkan baik secara langsung maupun melalui penggunaan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dibagi menjadi 2 sasaran yaitu untuk orang tua serta untuk balita. Pengumpulan data untuk orang tua dilakukan untuk mengetahui pola asah, asih dan asuh ibu. Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan kuesioner atau angket yang berisi sejumlah pertanyaan terkait dengan karakteristik ibu, pola asah, asih dan asuh. Sedangkan pengumpulan data pada balita dilakukan untuk mengetahui status gizi balita berdasarkan indikator TB/U. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengukur balita menggunakan alat ukur *stadiometer digital*.

Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara statistik. Data dianalisis secara deskriptif dan secara inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan variabel karakteristik ibu, pola asah, pola asih dan pola asuh. Analisis inferensial menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95% untuk mengetahui hubungan antar variabel bebas dengan kejadian stunting. Selain hasil dari *chi-square*, penelitian ini juga melihat faktor risiko dari variabel-variabel tersebut terhadap kejadian stunting. Faktor risiko dilihat dari nilai *odds ratio* (OR). Analisis inferensial berdasarkan uji *chi-square* dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% untuk mengetahui sifat hubungan antara variabel bebas dengan kejadian stunting. Penelitian ini menggunakan uji *chi-square* untuk menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap risiko stunting pada seseorang. Nilai *odds ratio* (OR) berguna untuk menjelaskan faktor risiko.

Data yang terkumpul akan dilakukan analisis statistik. Data menjadi sasaran analisis deskriptif dan inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk mengkarakterisasi variabel karakteristik ibu, pola asah, pola asuh, dan pola asih. Analisis inferensial berdasarkan uji *chi-square* dilakukan dengan tingkat kepercayaan 95% untuk mengetahui sifat hubungan antara variabel bebas dengan kejadian stunting. Penelitian ini menggunakan uji *chi-square* untuk menganalisis faktor-faktor yang berkontribusi terhadap risiko stunting pada seseorang. Rasio odds adalah statistik yang berguna untuk memperkirakan tingkat risiko. Uji *chi-square* digunakan untuk menyelidiki potensi penyebab stunting dalam penelitian ini. Rasio odds (nilai OR) adalah statistik yang berguna untuk menganalisis faktor risiko.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Stunting adalah masalah gizi yang disebabkan karena bermacam-macam faktor yang berinteraksi satu sama lain. Salah satu faktor yang dapat membatasi pertumbuhan anak yaitu berasal dari saat konsepsi. Faktor tersebut berasal dari ibu. Karena ibu berperan penting pada kejadian stunting anak. Peran tersebut mulai dari pengetahuan ibu, kunjungan ibu pada pelayanan kesehatan serta pembelajaran dini bagi ibu yang berkualitas. Beberapa peran tersebut dapat mempengaruhi konsumsi suplemen zat besi pada ibu saat hamil, pemberian ASI eksklusif serta dalam pemberian makan untuk balita (Nirmalasari, 2020).

Salah satu hal yang mempengaruhi kemampuan dalam menerima informasi yaitu tingkat pendidikan. Seseorang dengan pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah memahami dan memanfaatkan pengetahuan yang diberikan, begitu pula sebaliknya. Data yang terkumpul dapat memberikan gambaran tentang rutinitas ibu merawat balitanya (Lailatul and Ni'mah., 2015). Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir tinggi yaitu SMA dan perguruan tinggi. Pada kelompok stunting, mayoritas ibu memiliki pendidikan dasar yaitu SD dan SMP. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Batauga Tahun 2020, sudah menjadi rahasia umum bahwa anak-anak yang stunting biasanya berpendidikan rendah. Hal ini disebabkan karena ibu dengan pendidikan terbatas cenderung tidak mendapatkan informasi yang baik dan lebih cenderung merasa terlalu malu untuk bertanya kepada petugas medis posyandu. Perasaan malu ini membuat ibu menjadi kurang mendapatkan informasi untuk melakukan pencegahan stunting (Prabawati and Andriani, 2021). Temuan menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan secara statistik antara tahun yang dihabiskan di sekolah dan stunting ($p = 0,578$), seperti yang dilaporkan oleh penelitian ini. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Tolikara, yang menunjukkan bahwa tingkat pendidikan seorang ibu tidak mempengaruhi apakah dia akan menguasai gizi yang lebih baik untuk anak-anaknya. Kebanyakan ibu dengan tingkat pendidikan rendah tinggal di rumah, sehingga mereka dapat memanfaatkan posyandu (Wanimbo and Wartiningsih, 2020). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, ibu yang memiliki pendidikan dasar cenderung kurang tanggap dalam menerima informasi. Berbeda dengan ibu yang memiliki pendidikan menengah dan tinggi yang lebih mudah memahami dan menerima informasi yang diberikan. Pendidikan orang tua yang baik dapat membantu tumbuh kembang anak karena berkaitan dengan penerimaan informasi terutama terkait dengan cara pengasuhan anak yang baik (Soetjiningsih and Ranuh, 2013).

Faktor ibu bekerja dapat mempengaruhi pengetahuan ibu. Hal tersebut disebabkan karena apabila ibu berkerja, ibu akan lebih banyak terpapar informasi baru baik dari relasi maupun sumber informasi lain. Namun, apabila ibu bekerja, dapat berdampak pada kurangnya waktu ibu dengan anak sehingga ibu kurang bisa mengontrol asupan makan anak dan perhatian ibu pada anak juga berkurang (Amelia, 2020). Tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas ibu tidak berkerja. Meskipun demikian, dibandingkan dengan kelompok non-stunting, jumlah perempuan yang melakukan pekerjaan secara signifikan lebih tinggi di antara mereka yang pertumbuhannya stunting. Ibu yang tidak bekerja, lebih leluasa menghabiskan waktu di posyandu, di mana mereka dapat berbicara tatap muka dengan tenaga kesehatan (Wanimbo and Wartiningsih, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting ($p=0,578$). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Puskesmas Siantan Hulu yang menunjukkan bahwa apabila pola asuh yang diberikan kurang maka dapat menjadi masalah gizi walaupun ibu memiliki waktu lebih dalam mengasuh anak. Pada penelitian ini, tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan ibu dengan kejadian stunting. Berdasarkan pengamatan dan wawancara, mayoritas ibu tidak memiliki pekerjaan formal yang mengharuskan ibu berada di kantor dan meninggalkan anaknya bersama pengasuh. Namun, ibu melakukan pekerjaan sampingan seperti berdagang, maupun bekerja *part time* di rumah sehingga ibu masih tetap dapat memantau perkembangan anak dan memiliki waktu bersama anak.

Ibu berperan besar dalam tumbuh kembang anak dalam stimulasi, ketepatan mengasuh anak, dan pemberian asupan gizi seimbang untuk anak. Penting bagi orang tua untuk memiliki pemahaman dasar tentang gizi anak usia dini sehingga mereka dapat memberi makan anak mereka dengan sehat. Pengetahuan ibu tentang gizi berperan besar dalam perkembangan dan pertumbuhan anak-anaknya. Orang tua yang memiliki pengetahuan kurang berpengaruh terhadap rendahnya kualitas asupan makanan anak yang menyebabkan terhambatnya tumbuh kembang (Murti, Budiani and Darmapatni, 2020). Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik terkait gizi. Akan tetapi, pengetahuan terkait gizi yang tergolong kurang lebih banyak ditemui pada kelompok stunting. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terkait gizi dengan kejadian stunting ($p=0,020$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sidrap bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat

pengetahuan dan kejadian stunting. Pengetahuan orang tua berpengaruh dalam meningkatkan status gizi anak yang dapat membantu mereka mencapai tumbuh kembang yang optimal. Pengetahuan yang kurang baik dalam hal kebiasaan makan yang baik untuk anak, dan stunting mencerminkan sikap dan perilaku ibu dalam pola asuh pemberian makanan kepada anak (Hasnawati, Latief and AL, 2021). Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, pengetahuan ibu yang baik mempengaruhi pengasuhan ibu terhadap anak terutama dalam hal pemilihan makanan. Pengetahuan kurang dan pola asuh pemberian makan yang tidak tepat merupakan hambatan yang sangat berpengaruh pada peningkatan gizi anak sehingga dapat menyebabkan masalah gizi (Widyanata, Arief and Kurnia, 2020).

Kebutuhan asah termasuk dalam salah satu rangkaian kebutuhan dasar anak. Kebutuhan asah merupakan kebutuhan yang menunjang stimulasi kecerdasan anak. Stimulasi yang diberikan yaitu stimulasi psikososial dan social. Kebutuhan asah menjadi suatu hal yang penting karena apabila tidak diberikan akan menimbulkan dampak bagi anak (Nugrahmi and Rusdi, 2020). Pada penelitian ini, pola asah yang diteliti adalah berkaitan dengan stimulasi ibu terhadap anak baik dari motorik halus dan kasar, perkembangan bahasa dan bicara, serta kemandirian anak. Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas kedua kelompok memiliki pola asah yang baik. Namun, sebanyak 31% balita pada kelompok stunting memiliki pola asah yang kurang. Hasil uji statistik yang dilakukan adalah memiliki arti tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pola asah dengan kejadian stunting ($p>0,05$). Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bima yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan mengenai status gizi TB/U dengan perkembangan anak. Pemenuhan gizi anak yang tidak optimal dapat menghambat perkembangan anak. Akibat dari hal tersebut adalah komposisi struktur tubuh anak menjadi tidak sesuai apabila dibandingkan dengan usianya dan berpengaruh pada perkembangan lainnya. Kejadian infeksi juga rentan terjadi pada anak yang mengalami gizi kurang. Perkembangan balita meliputi kognitif, motorik, bahasa, dan keterampilannya akan terganggu akibat dari gizi balita yang kurang (Hairunis, Salimo and Dewi, 2018). Tidak adanya hubungan antara pola asah dengan kejadian stunting adalah karena berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, walaupun ibu telah melakukan stimulasi kepada anak dengan baik, ibu lebih sering membiarkan anak untuk mengeksplor secara mandiri dan stimulasi secara langsung antara ibu dan anak tidak berlangsung secara rutin, selain itu terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kejadian stunting.

Tabel. 1 Distribusi Karakteristik Ibu

Variabel	Stunting		Non-Stunting		Total		p-value	OR (95%CI)
	n	%	n	%	n	%		
Pendidikan Ibu								
Dasar	11	42	13	50	24	46	0,578	0,733 (0,246-2,189)
Tinggi	15	58	13	50	28	54		
Pekerjaan Ibu								
Ya	6	23	3	12	9	17	0,271	0,435 (0,096-1,968)
Tidak	20	77	23	88	43	83		
Pengetahuan Ibu								
Baik	21	81	13	50	34	65	0,020	4,2 (1,213-14,541)
Kurang	5	19	13	50	18	35		

Tabel. 2. Hubungan Pola Asah dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lontar Surabaya

Variabel	Stunting		Non-Stunting		Total		p-value	OR (95%CI)
	n	%	n	%	n	%		
Stimulasi Gerak Halus								
Baik	14	54	16	62	30	58	0,575	1,371 (0,455-4,136)
Kurang	12	46	10	38	22	42		
Stimulasi Gerak Kasar								
Baik	16	62	21	81	37	71	0,126	2,625 (0,748-9,210)
Kurang	10	38	5	19	15	29		
Stimulasi Kemandirian dan Bersosialisasi								
Baik	14	54	19	73	33	63	0,150	2,327 (0,729-7,424)
Kurang	12	46	7	27	19	37		
Stimulasi Bahasa dan Bicara								
Baik	14	54	20	77	34	65	0,080	2,857 (0,865-9,434)
Kurang	12	46	6	23	18	35		

Inisiasi menyusui dini (IMD) adalah kegiatan di mana bayi menyusui segera pada ibu setelah lahir. Kegiatan ini membantu dalam merangsang perkembangan psikomotorik bayi. Tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas kedua kelompok melakukan IMD setelah melahirkan. Namun, ibu yang tidak melakukan IMD terdapat pada kelompok balita stunting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pelaksanaan IMD setelah melahirkan dengan kejadian stunting. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Pekanbaru yang menunjukkan bahwa terdapat hasil yang signifikan antara pelaksanaan IMD dengan kejadian stunting. Walaupun banyak ibu yang melaksanakan IMD setelah lahir, namun dalam praktiknya tidak melaksanakan prinsip IMD dengan baik sehingga bayi kurang mendapatkan kolostrum secara optimal yang berfungsi sebagai antibodi pada bayi (Sentana, Hrp and Hasan, 2018). Berdasarkan pengamatan dan wawancara di lapangan, mayoritas ibu melakukan IMD karena saat melahirkan ditolong oleh tenaga kesehatan yang kompeten baik dokter maupun bidan sehingga pelaksanaan IMD tetap berjalan, selain itu tidak dilakukannya IMD diketahui dari pemberian kolostrum ibu pada anak. Ibu yang tidak melakukan IMD pada anak cenderung membuang kolostrum sehingga anak tidak mendapat antibodi pertama secara alami yang dapat membantu mencegah terjadinya infeksi. Namun, peneliti kurang bertanya terkait cara ibu melaksanakan IMD

dengan jelas sehingga tidak dapat diketahui apakah ibu melaksanakan prinsip IMD dengan benar. Penolong persalinan merupakan kunci utama keberhasilan IMD. Penolong persalinan yang dapat memeluk ibu dan bayinya segera setelah melahirkan dan menawarkan bantuan kepada ibu akan memberikan dampak yang baik bagi ibu dan bayinya (Norhana, Arifin and Yulidasari, 2016).

Orang tua dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mereka dengan anak-anak mereka dengan memperhatikan, mendengarkan dengan cermat, berempati dengan anak-anak mereka, dan belajar mengendalikan emosi mereka sendiri dan anak-anak mereka. Perilaku kesehatan salah satunya dipengaruhi oleh cara pandang seseorang terhadap topik tersebut. Kondisi gizi anak-anak dapat meningkat jika orang dewasa dapat membujuk mereka untuk mengadopsi sikap dan rutinitas yang memenuhi kebutuhan gizi mereka (Burhanuddin, Multazam and Habo, 2021). Untuk memastikan bahwa seorang anak mendapat cukup makan, ibu adalah komponen yang sangat penting. Ini karena ibu adalah pengasuh utama bagi anak sejak lahir dan sepanjang tahun-tahun awal anak (Setyaningsih and Agustini, 2014). Pada penelitian ini, dilakukan wawancara dengan ibu mengenai sikap ibu terhadap anak dengan bantuan kuesioner CECPAQ. Tabel 3 menunjukkan bahwa pada kelompok kasus lebih banyak memiliki persentase sikap ibu terhadap anak yang kurang lebih tinggi (54%), sedangkan pada

Tabel 3. Hubungan Pola Asih dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lontar Surabaya

Variabel	Stunting		Non-Stunting		Total		p-value	OR (95%CI)
	n	%	n	%	n	%		
Pelaksanaan IMD								
Baik	14	54	16	62	30	58	0,048	2,059 (0,953-17,290)
Kurang	12	46	10	38	22	42		
Sikap Ibu Terhadap Anak								
Baik	16	62	21	81	37	71	0,405	1,591 (0,532-4,757)
Kurang	10	38	5	19	15	29		

kelompok kontrol cenderung memiliki persentase yang lebih tinggi pada sikap ibu terhadap anak yang baik (58%). Aspek psikologis dapat mempengaruhi status gizi anak (Megantari, Abbas and Ikhtiar, 2020). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara sikap ibu terhadap anak dengan kejadian stunting. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan di Kota Makassar bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterikatan ibu dengan anak dengan kejadian stunting (Megantari, Abbas and Ikhtiar, 2020). Tidak adanya hubungan antara sikap ibu terhadap anak dengan kejadian stunting adalah karena mayoritas ibu selalu mendampingi anaknya setiap hari sehingga ibu bisa memantau pertumbuhan anak dengan baik.

Interaksi orang tua meliputi praktik merawat dan pemberian makanan pada anak disebut dengan pola asuh (Mentari, 2020). Kebutuhan asuh meliputi berbagai macam hal dari kebutuhan fisik hingga biomedis meliputi sandang, pangan, papan (pemukiman layak), perawatan kesehatan dasar, pemberian ASI, kebersihan perorangan, sanitasi lingkungan, kebugaran jasmani, rekreasi, dan lain-lain (Soetjningsih and Ranuh, 2013). Perawatan kesehatan dasar pada balita diperlukan untuk mencegah terjadinya mortalitas serta morbiditas pada balita dari berbagai penyakit, selain itu pemberian perawatan kesehatan dasar dapat mendeteksi terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Apabila gangguan dapat dideteksi dengan cepat maka gangguan pertumbuhan dapat dicegah. Pada penelitian ini, perawatan kesehatan dasar yang dimaksud adalah status imunisasi anak, kunjungan ke posyandu, dan riwayat pemanfaatan pelayanan kesehatan. Tabel 4 menunjukkan bahwa pada kedua kelompok mayoritas memiliki pola asuh perawatan kesehatan dasar yang baik pada kelompok kasus (73%) dan pada kelompok kontrol (88%). Berdasarkan uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh kesehatan dasar dengan kejadian stunting. Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Jeneponto menunjukkan hasil yang serupa bahwa mayoritas responden memanfaatkan pelayanan kesehatan dengan baik, selain itu didapatkan hasil serupa pula bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pemanfaatan pelayanan kesehatan dengan kejadian stunting (Adha *et al.*, 2021). Pemanfaatan pelayanan

kesehatan yang baik dilihat dari kunjungan ibu pada posyandu. Ibu yang rutin mengunjungi posyandu memiliki kesempatan untuk mendapatkan penyuluhan kesehatan dan dapat memantau pertumbuhan anak sehingga ibu mendapat informasi lebih terkait gizi serta gangguan pertumbuhan anak dapat terdeteksi. Tidak adanya hubungan ini disebabkan karena akses menuju posyandu cukup mudah sehingga para ibu lebih mudah dalam mengunjungi posyandu, selain itu mayoritas ibu yang tidak bekerja juga mendukung kunjungan ibu ke posyandu.

Makanan yang paling tepat diberikan ada bayi pertama kali adalah ASI. Salah satu cara untuk dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia sejak dimulainya kehidupan adalah dengan pemberian ASI. Zat gizi yang diperlukan anak untuk perkembangan dapat diberikan melalui ASI. ASI juga dapat membangun ikatan antara ibu dan anak secara emosional. Tumbuh kembang anak dapat terganggu apabila asupan ASI kurang karena apabila ASI yang diberikan kurang, maka kebutuhan dan asupan menjadi tidak seimbang (Sabriana *et al.*, 2022). Pada penelitian ini, pemberian ASI yang diteliti adalah riwayat pemberian ASI. Tabel 4 menunjukkan bahwa, diketahui bahwa pada kedua kelompok memiliki pola asuh pemberian ASI yang baik. Namun, pada kelompok balita stunting menunjukkan hasil pemberian ASI yang kurang lebih tinggi (38%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa terdapat tidak ada hubungan yang bermakna antara pola asuh terkait pemberian ASI dengan kejadian stunting ($p=0,061$). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Enrekang (Syam, Yulianita and Annisa, 2019) bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian ASI dengan kejadian stunting. Berdasarkan hasil wawancara, ibu cenderung mengombinasikan antara ASI dengan susu formula. Pemenuhan gizi balita dapat dilakukan dengan menyusui dan memberikan susu formula, namun ASI memiliki zat antibody yang lebih baik daripada susu formula yang berpengaruh pada riwayat infeksi (Pangkong, 2017).

Protein adalah zat gizi makro yang diperlukan oleh tubuh untuk fungsi pembangun. Protein berperan dalam pertumbuhan serta pembentukan protein serum, hemoglobin, enzim, hormone dan antibody. (Adriani and Wirjatmadi, 2012). Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas kedua kelompok memiliki tingkat kecukupan protein yang lebih.

Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat kecukupan protein dengan kejadian stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Semarang bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat kecukupan protein dengan kejadian stunting (Adelina, Widajanti and Nugraheni, 2018). Tidak adanya hubungan disebabkan karena berdasarkan hasil recall, diketahui bahwa balita rutin mengonsumsi susu baik susu formula maupun susu kemasan sehingga dapat membantu pemenuhan protein, selain itu adanya konsumsi lauk nabati maupun hewani setiap kali makan juga berpengaruh pada tingkat kecukupan protein.

Zink adalah elemen jejak penting untuk fungsi tubuh yang tepat seperti reproduksi, perkembangan, dan kekebalan. Kekurangan seng telah dikaitkan dengan perawakan pendek dan masalah kesehatan lainnya (Kasanah and Muawanah, 2020). Dalam proses pertumbuhan, zink dapat meningkatkan *Insulin-like Growth Factor*

(IGF-I), reseptor *GH binding protein* RNA yang berperan sebagai *growth promoting factor* (Septiawahyuni and Suminar, 2019). Tabel 4 menunjukkan bahwa mayoritas kedua kelompok memiliki tingkat kecukupan zink yang lebih. Namun, tingkat kecukupan zink yang kurang, lebih tinggi pada kelompok kasus (23%). Berdasarkan hasil uji statistik yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara tingkat kecukupan zink dengan kejadian stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Pontianak yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kecukupan zink terhadap stunting (Sumarni, 2019). Tidak adanya hubungan antara konsumsi zink dengan stunting dapat disebabkan karena konsumsi zink pada responden cenderung melebihi AKG. Hal tersebut dipengaruhi oleh konsumsi makanan yang mengandung zink pada responden cenderung sering, selain itu konsumsi susu oleh responden juga mempengaruhi pemenuhan asupan zink.

Tabel 4. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Lontar Surabaya

Variabel	Stunting		Non-Stunting		Total		p-value	OR (95%CI)
	n	%	n	%	n	%		
Perawatan Kesehatan Dasar								
Baik	19	73	23	88	42	81	0,159	2,825 (0,641-12,442)
Kurang	7	27	3	12	10	19		
Pemberian ASI								
Baik	16	62	22	85	38	73	0,061	3,438 (0,912-12,950)
Kurang	10	38	4	15	14	27		
Tingkat Konsumsi Protein								
Kurang	2	8	2	8	4	8	1,000	1,000 (0,130-7,691)
Normal	4	15	2	8	6	12		
Lebih	20	77	22	84	42	81		
Tingkat Konsumsi Zink								
Kurang	6	23	5	19	11	21	0,734	0,794 (0,209-3,017)
Normal	2	8	1	4	3	6		
Lebih	18	69	20	77	38	73		

KESIMPULAN

Tidak terdapat hubungan antara pola asuh dan pola asuh dengan kejadian stunting pada balita. Namun, terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dan pola asih terkait dengan pelaksanaan IMD dengan kejadian stunting.

ACKNOWLEDGEMENT

Terima kasih diberikan untuk responden dan seluruh pihak yang membantu dalam penelitian ini.

REFERENSI

Adelina, F. A., Widajanti, L. and Nugraheni, S. A. (2018) 'Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan

Pangan Keluarga Dengan Balita Stunting (Studi Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang)', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 6(5), pp. 361–369.

Adha, A. S. et al. (2021) 'Analisis Hubungan Pola Asuh Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Kabupaten Jenepono', *Al Gizzai: Public Health Nutrition Journal*, 1(2), pp. 71–82. doi: 10.24252/algizzai.v1i2.21825.

Adriani, M. and Wirjatmadi, B. (2012) *Peranan Gizi dalam Siklus Kehidupan*. Edisi Pert. Jakarta: Kharisma Putra Utama.

Aisyah, Suyatno and Rahfiludin, M. Z. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Pada Anak Kelas Satu Di Sdi Taqwyatul Wathon, Daerah Pesisir Kota Semarang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 7(1), pp. 280–288. doi:

- 10.14710/JKM.V7I1.22972.
- Amalia, N. N. *et al.* (2021) 'Hubungan Karakteristik Ibu terhadap Perilaku Pemenuhan Kebutuhan Dasar Tumbuh Kembang Anak Selama Pandemi Covid-19', *BIOGRAPH-I: Journal of Biostatistics and Demographic Dynamic*, 1(2), p. 81. doi: 10.19184/biograph-i.v1i2.23925.
- Amelia, F. (2020) 'Hubungan Pekerjaan Ibu, Jenis Kelamin, dan Pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita 6-59 Bulan di Bangka Selatan', *Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes Ri Pangkalpinang*, 8(1), p. 1. doi: 10.32922/jkp.v8i1.92.
- Bella, F. D., Fajar, N. A. and Misnaniarti, M. (2020) 'Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang', *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), p. 31. doi: 10.14710/jgi.8.1.31-39.
- Burhanuddin, A., Multazam, A. M. and Habo, H. (2021) 'Pengaruh Emotional Bonding Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-59 Bulan Di Kecamatan Tompobulu Kabupaten Bantaeng Tahun 2020', *Journal of Muslim Community Health*, 2(2), pp. 24-39.
- Hairunis, M. N., Salimo, H. and Dewi, Y. L. R. (2018) 'Hubungan Status Gizi dan Stimulasi Tumbuh Kembang dengan Perkembangan Balita', *Sari Pediatri*, 20(3), p. 146. doi: 10.14238/sp20.3.2018.146-51.
- Hasnawati, Latief, S. and AL, J. P. (2021) 'Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 12-59 Bulan', *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*, 6(1), pp. 75-85. doi: 10.37362/jkph.v6i1.528.
- Kasanah, U. and Muawanah, S. (2020) 'Efektifitas Pemberian Zinc Dalam Peningkatan Tinggi Badan (Tb) Anak Stunting Di Kabupaten Pati', *Coping: Community of Publishing in Nursing*, 8(3), p. 251. doi: 10.24843/coping.2020.v08.i03.p05.
- Kemkes RI (2018) 'Buletin Stunting', *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), pp. 1163-1178.
- Kemntrian Kesehatan RI (2021) *Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*, Kementerian Kesehatan RI. doi: 10.36805/bi.v2i1.301.
- Lailatul, M. and Ni'mah., C. (2015) 'Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin', *Media Gizi Indonesia*, 10(2015), pp. 84-90. doi: Vol. 10, No. 1 Januari-Juni 2015: hlm. 84-90 terdiri.
- Megantari, S. H., Abbas, H. H. and Ikhtiar, M. (2020) 'Karakteristik Determinan Kejadian Stunting pada Anak Balita Usia 24-59 Bulan di Kawasan Kumuh Kecamatan Bontoala Kota Makassar', *Window of Public Health Journal*, (May), pp. 207-219. doi: 10.33096/woph.v1i3.127.
- Mentari, S. and Hermansyah, A. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Stunting Anak Usia 24-59 Bulan Di Wilayah Kerja Upk Puskesmas Siantan Hulu', *Pontianak Nutrition Journal (PNJ)*, 1(1), p. 1. doi: 10.30602/pnj.v1i1.275.
- Mentari, T. S. (2020) 'Pola Asuh Balita Stunting Usia 24-59 Bulan', *Higeia Journal of Public Health Research and Development*, 4(4), pp. 84-94. Available at: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/higeia>.
- Murti, L. M., Budiani, N. N. and Darmapatni, M. W. G. (2020) 'Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi balita dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36-59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar', *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, 8, pp. 63-69. Available at: [http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1080/3/BAB II.pdf](http://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/1080/3/BAB%II.pdf).
- Nirmalasari, N. O. (2020) 'Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia', *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), pp. 19-28. doi: 10.20414/Qawwam.v14i1.2372.
- Noorhasanah, E. and Tauhidah, N. I. (2021) 'Hubungan Pola Asuh Ibu dengan Kejadian Stunting Anak Usia 12-59 Bulan', *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak*, 4(1), pp. 37-42. doi: 10.32584/jika.v4i1.959.
- Norhana, A., Arifin, S. and Yulidasari, F. (2016) 'Hubungan Tempat Persalinan dan Jenis Penolong Persalinan dengan Pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini di Puskesmas Martapura', *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 3(2), pp. 51-58.
- Nugrahmi, M. A. and Rusdi, P. H. N. (2020) 'Pola Asah dan Asuh Berhubungan Dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Air Bangis, Pasaman Bara', *Mimbar Ilmiah Kesehatan Ibu dan Anak*, 4(2), pp. 22-29. Available at: <http://mikiajournal.com/index.php/ojs/article/view/15>.
- Pangkong, M. (2017) 'Hubungan Antara Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 13-36 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sonder', *Kesmas*, 6(3), pp. 1-8.
- Prabawati, E. and Andriani, R. (2021) 'Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 0-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Batauga Kabupaten Buton Selatan Tahun

- 2020 Elfa', *Kampurui Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 3(1), pp. 12–18. Available at: <https://www.ejournal.lppmunidayan.ac.id/index.php/nde>.
- Primasari, Y. and Keliat, budi anna (2020) 'Praktik pengasuhan sebagai upaya pencegahan dampak stunting pada perkembangan psikososial kanak-kanak', *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 3(3), pp. 263–272.
- Rahmawati, N. F., Fajar, N. A. and Idris, H. (2020) 'Faktor sosial, ekonomi, dan pemanfaatan posyandu dengan kejadian stunting balita keluarga miskin penerima PKH di Palembang', *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 17(1), p. 23. doi: 10.22146/ijcn.49696.
- Sabrina, R. *et al.* (2022) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu Tentang Pemberian ASI Eksklusif', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 11, pp. 201–207. doi: 10.35816/jiskh.v11i1.738.
- Sentana, L. F., Hrp, J. R. and Hasan, Z. (2018) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Kelurahan Kampung Tengah Kecamatan Sukajadi Pekanbaru', *Jurnal Ibu dan Anak*, 6(1), pp. 89–95.
- Septiawahyuni, H. D. . and Suminar, D. R. (2019) 'Kecukupan Asupan Zinc Berhubungan dengan Perkembangan Motorik pada Balita Stunting dan Non-Stunting Adequacy of Zinc Intake is Related to Motoric Development among Stunted and Non-Stunted Toddler', *Amerta Nutrition*, 3(1), pp. 1–6. doi: 10.20473/amnt.v3.i1.2019.1-6.
- Setyaningsih, S. R. and Agustini, N. (2014) 'Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Ibu dalam Pemenuhan Gizi Balita: Sebuah Survei', *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 17(3), pp. 88–94. doi: 10.7454/jki.v17i3.451.
- Soetjningsih and Ranuh, I. N. G. (2013) *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: EGC.
- Sumarni (2019) *Hubungan asupan protein, asupan kalsium, dan asupan zink dengan kejadian stunting pada balita (24- 59 bulan) di kelurahan bansir laut kota pontianak*. Universitas Muhammadiyah Pontianak.
- Sunartingsih, O. (no date) 'Hubungan Inisiasi Menyusu Dini Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 12-24 Bulan', *Jurnal Kebidanan STIKES Insan Cendekia Medika*, 10(2).
- Syam, I., Yulianita, M. E. and Annisa, I. (2019) 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Buntu Batu Kabupaten Enrekang', *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman (JKMM)*, 1(2), p. 55. doi: 10.30872/jkmm.v1i2.3056.
- Tri, S. *et al.* (2019) 'Hubungan Pemenuhan Kebutuhan Asuh Ibu Terhadap Status Stunting Pada Balita Usia 1-5 Tahun Di Puskesmas X Kabupaten Kubu Raya', *Jurnal ProNers*, 4(1). doi: 10.26418/JPN.V4I1.34335.
- Wanimbo, E. and Wartingsih, M. (2020) 'Hubungan Karakteristik Ibu Dengan Kejadian Stunting Baduta (7-24 Bulan) Di Karubaga', *Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS.Dr. Soetomo*, 6(1), p. 83. doi: 10.29241/jmk.v6i1.300.
- Widyanata, C. Della, Arief, Y. S. and Kurnia, I. D. (2020) 'Gambaran Pengetahuan Ibu Dan Pola Asuh Dalam Pemberian Makan Dengan Status Gizi Pada Balita Di Kecamatan Kertosono, Kabupaten Nganjuk', *BIMIKI (Berkala Ilmiah Mahasiswa Ilmu Keperawatan Indonesia)*, 8(2), pp. 63–73. doi: 10.53345/bimiki.v8i2.130.